

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat di Desa Telaga Meuku Dua mayoritas merupakan suku Aceh, disamping ada juga, suku Jawa, dan suku Batak. Meski bahasa Aceh merupakan bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakatnya, Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama. Mayoritas masyarakat desa ini bekerja sebagai petani dan nelayan, adapula yang bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan, PNS, dan ABRI.

Kenyataan di atas sepertinya tidak membuat etnik Aceh di desa Telaga Meuku Dua jauh dari nilai budayanya. Aceh kaya akan tradisi, Kekayaan ini telah dimiliki sejak dulu dan masih dilestarikan hingga kini. Tradisi yang merupakan warisan dari satu kegenarasi ke generasi selanjutnya itu bermakna simbolis untuk mendukung kegairahan hidup dan silaturahmi masyarakat Aceh.

Nilai budaya yang penulis pahami merupakan konsepsi yang masih bersifat abstrak mengenai suatu hal penting dan bernilai bagi kehidupan suatu etnik tertentu. Nilai Budaya ini terdapat dalam ide, benda, maupun aktifitas. Salah satu bentuk aktivitas suatu etnik yang dapat disebutkan yaitu tradisi.

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu, *traditional* yang memiliki arti 'diteruskan'. Secara sederhana tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok dalam masyarakat. Menurut Pudentia, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan baik lisan maupun tulisan dari generasi ke

generasi. Tanpa adanya hal tersebut, maka tradisi akan punah (Nggawu, 2011 :109). Tradisi adalah warisan yang diturunkan oleh para leluhur kita. Tradisi merupakan informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan dan masih bertahan hingga saat ini. Tradisi juga kadang sering disebut sebagai kebiasaan ataupun kegiatan yang sudah dilakukan berulang-ulang menyangkut setiap aspek kehidupan etnik tertentu.

Bagi masyarakat Aceh, ada tradisi yang dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat dan kebahagiaan yang diberikan kepada mereka. Selain itu tradisi ini sekaligus menjadi permohonan serta harapan agar selalu memperoleh keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan. Tradisi ini juga dapat memberikan rasa khidmat dan kekaguman bila ditilik dari konteks pariwisata spiritual. Tentang apa yang telah dialami dengan harapan dapat memberi dorongan dan semangat kembali untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dalam ridha Ilahi.

Berdasarkan pemahaman tersebut penulis mengangkat salah satu tradisi etnik Aceh yang masih dapat penulis saksikan di desa Telaga Meuku Dua yang disebut sebagai tradisi *Peusijuek* menjadi objek penelitian. Tradisi *Peusijuek* menjadi salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan sampai sekarang. *Peusijuek* dikenal sebagian masyarakat di Aceh sebagai bagian dari adat etnik Aceh. *Peusijuek* secara bahasa berasal dari kata *sijuek* (bahasa Aceh yang berarti dingin), kemudian ditambah awalan *peu* (membuat sesuatu menjadi), berarti menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan (Dhuhri, 2008: 642). *Peusijuek* adalah prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu

dalam kehidupan masyarakat dan etnik Aceh.

Tradisi *Peusijeuk* di Aceh sudah berlangsung lama dari dahulu hingga kini masih menyatu dengan etnik Aceh maupun masyarakat di desa tekaga Meuku Dua. Acara *peusijeuk* merupakan suatu tradisi penyambutan sesuatu yang baru dengan harapan dapat memperoleh keberkahan dan terhindar dari berbagai mara bahaya. Jadi, tidak hanya dilakukan ketika seseorang mau berangkat haji saja, tetapi ketika menduduki rumah baru, memiliki mobil atau sepeda motor baru, lepas dari mara bahaya, kenduri sunatan, acara pernikahan (*tueng dara baro, intat linto baro*), dan sebagainya, biasanya dilakukan acara *Peusijeuk*.

Di tengah perkembangan teknologi informatika saat ini, keterbukaan menjadi ciri utama dan dapat mendorong perubahan. Perubahan dapat mempengaruhi keberlangsungan nilai-nilai Budaya. Ada dua peran elit masyarakat (tokoh masyarakat adat) dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi lokal, yaitu faktor internal, yaitu kekuatan-kekuatan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri; faktor eksternal, yaitu kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar. Kekuatan yang berasal dari faktor internal (faktor dalam) dalam banyak hal tergantung pada adanya potensi dinamis yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan.

Pernyataan tersebut menguatkan anggapan penulis bahwa tidak semua perubahan sosial terjadi karena perkembangan zaman (faktor eksternal). Peran tokoh masyarakat sangat menentukan keberlangsungan masyarakat adat tersebut. Jika peran elit semakin kuat, maka nilai pewarisan norma dan budaya akan semakin kuat sehingga dari generasi ke generasi tradisi tersebut tetap

dipertahankan. Sebagai salah seorang putri daerah yang berasal dari desa Telaga Meuku Dua dan bersuku Aceh, penulis merasa bertanggungjawab menjaga dan melestarikan tradisi yang diyakini memiliki nilai luhur.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan Tafsir Kebudayaan sebagai dasar merumuskan masalahnya. Geertz melakukan pendekatan lukisan mendalam, atau *thick-description* terhadap kebudayaan. Artinya, pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri. Melalui pendekatan tersebut, penulis menggunakan teori interpretatif tentang kebudayaan untuk menafsir mengapa, latar belakang, faedah, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktekkan unsur-unsur kebudayaan yang ada.

Menurut Geertz, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Sebab kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ia tenun sendiri dari makna itu

Terbatasnya pembahasan yang komprehensif tentang tradisi *Peusijuek*, mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan penjelasan di atas penulis bermaksud melakukan penelitian tentang tradisi *Peusijuek* di desa Telaga Meuku II. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran jelas tentang tradisi *Peusijuek* melalui rekonstruksi tata cara tradisi *Peusijuek*, identifikasi komponen (bahan) yang digunakan dalam tradisi *Peusijuek*, dan pendalaman terhadap makna setiap bahan yang digunakan dalam tradisi

Peusijuek.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penulis merumuskan beberapa rumusan masalah untuk membantu peneliti dalam membatasi penelitian yang dilakukan, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana urutan tata acara tradisi *Peusijuek*?
2. Apa saja komponen-komponen yang digunakan dalam melakukan tradisi *Peusijuek*?
3. Apa makna dari tradisi *Peusijuek*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini bertujuan menggambarkan tradisi *Peusijuek* dengan:

1. Merekonstruksi urutan tahapan dalam tradisi *Peusijuek*
2. Mengidentifikasi komponen-komponen yang digunakan dalam tradisi *Peusijuek*
3. Mendeskripsikan makna dari komponen-komponen yang digunakan dalam tradisi *Peusijuek*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi dalam menambah wawasan dan keilmuan khususnya kajian tentang tradisi.
2. Selain menambah pengetahuan mengenai tradisi *Peusijuek*. Hasil

penelitian ini dapat menguatkan nilai-nilai luhur dalam diri pembacanya khususnya generasi muda.

3. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan potensi Kearifan lokal yang mendukung tradisi *Peusijek*



THE
Character Building
UNIVERSITY